

PERAN DAN STRATEGI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SIDOARJO UNTUK MEMBANGUN NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG PADA ANAK JALANAN

Hilda Rizma Maulidyah

(PPKn, FISH, UNESA) hilda.rizma07@gmail.com

Listyaningsih

(PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui peran dan strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari ketua komunitas, tiga orang *volunteer*, dan dua anak jalanan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Lokasi penelitian Kelurahan Lemah Putro, Kab. Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada peran dan strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong. Nilai karakter gotong royong dalam penelitian ini adalah nilai tolong menolong, nilai anti diskriminasi dan nilai anti kekerasan. Hasil dari penelitian tentang peran dan strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong diperlihatkan melalui peran pendidik dan peran fasilitator. Peran pendidik dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo ditunjukkan melalui peningkatan kesadaran dan memberikan informasi kepada anak jalanan. Sedangkan, peran fasilitator dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dilakukan dengan cara mengatur secara lisan dan komunikasi personal kepada orang tua anak jalanan. Sedangkan, strategi yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam membangun nilai karakter gotong royong adalah menggunakan pendekatan persuasif. Dalam hal ini dilakukan dengan cara mengarahkan, membimbing dan menciptakan lingkungan komunitas dengan nyaman.

Kata Kunci: peran, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, gotong royong.

Abstract

The purpose of this study is to find out the role and strategy of the Save Street Child Sidoarjo community to build the character value of mutual cooperation in street children. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection was carried out with participant observation, in-depth interviews, and documentation. The informants of this study were six people consisting of a community leader, three volunteers, and two street children of the Save Street Child Sidoarjo community. Determination of informants using purposive sampling. The research location of Lemah Putro Village, Sidoarjo Regency. The research conducted has a focus on the role and strategy of the Save Street Child Sidoarjo community to build the value of mutual aid character. The character value of mutual cooperation in this study is the value of help, the value of anti-discrimination and the value of anti-violence. The results of the research on the role and strategy of the Save Street Child Sidoarjo community to build the value of mutual cooperation character are shown through the role of educators and the role of facilitators. The role of educators from the Save Street Child Sidoarjo community is demonstrated through raising awareness and providing information to street children. Meanwhile, the role of facilitator from the Save Street Child Sidoarjo community is carried out by arranging verbally and personal communication to parents of street children. Meanwhile, the strategy carried out by the Save Street Child Sidoarjo community in building the value of mutual cooperation character is to use a persuasive approach. In this case it is done by means of directing, guiding and creating a community environment comfortably.

Keywords: role, *Save Street Child* Sidoarjo community, mutual aid.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan watak, moralitas, atau perilaku yang dimiliki seseorang, karena karakter merupakan ciri kepribadian yang digunakan untuk membedakan seseorang. Karakter merupakan cara berpikir setiap orang untuk menyadari nilai kebaikan dalam tindakan atau perilakunya, sehingga

menjadi sebuah ciri khas bagi setiap orang (Mustoip, 2018:40). Oleh karena itu, orang yang memiliki karakter adalah seseorang yang dalam setiap mengambil keputusan akan berpikir terlebih dahulu dan akan bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat.

Karakter sangat penting bagi seseorang sebagai pedoman dalam bertindak sesuai dengan perilaku yang ada

di lingkungan tempat tinggalnya. Seseorang yang memiliki karakter harus memulai dengan kesadaran diri untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, dan berkomitmen untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku. Sehingga melalui beberapa indikator tersebut seseorang akan lebih mudah untuk memiliki karakter yang baik.

Generasi yang memiliki karakter baik akan mampu untuk menerapkan nilai-nilai karakter bangsa. Hal tersebut dikarenakan generasi yang memiliki karakter baik akan mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Berdasarkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ada nilai utama karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan. Kelima nilai karakter utama yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017:9). Prinsip dalam penerapan kelima nilai utama karakter dilaksanakan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis budaya masyarakat.

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas dilakukan dengan cara memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian, Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah dilakukan dengan cara menekankan pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah. Terakhir adalah Penguatan Pendidikan Karakter berbasis masyarakat yang dilakukan dengan cara mensinergikan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademis, kegiatan pendidikan, dan LSM.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menjadi prioritas karena berbagai persoalan yang ada di tengah masyarakat. Persoalan tersebut mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya sikap intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI. Munculnya gerakan-gerakan separatis, kejahatan seksual, tawuran remaja, dan perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat (Kemendikbud, 2017:2). Berbagai fenomena yang ada tersebut menjadi fokus untuk penguatan pendidikan karakter. Sehingga dengan adanya gerakan penguatan pendidikan karakter diharapkan untuk mampu mencegah timbulnya berbagai fenomena tersebut.

Nilai utama karakter yang ada dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter salah satunya adalah karakter gotong royong. Karakter gotong royong merupakan tindakan yang menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama (Kemdikbud, 2017:9). Gotong royong merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jawa.

Koentjoroningrat (dalam Endro, 2016:91) merujuk istilah gotong royong pada sistem kerjasama tolong menolong masyarakat agraris dalam bercocok tanam, pembuatan dan perbaikan rumah, penyelenggara pesta, dan kegiatan spontan dalam penanganan musibah. Gotong royong tumbuh subur dalam masyarakat agraris dikarenakan kehidupan pertanian sangat membutuhkan kerjasama yang besar. Hal tersebut dikarenakan pada masyarakat agraris tidak dapat lepas dari kerjasama untuk mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen. Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat agraris didasari dengan rasa sukarela.

Gotong royong yang terjadi pada masyarakat agraris berbeda dengan masyarakat industri. Semangat gotong royong pada masyarakat industri sudah mulai meredup. Hal tersebut dikarenakan semakin berkembangnya teknologi industri (Febriani, 2019:42). Melalui perkembangan teknologi industri membuat masyarakat cenderung memiliki sifat individualistik. Masyarakat industri saat ini tidak dengan sukarela melakukan setiap kegiatan, akan tetapi masyarakat melakukan setiap kegiatan dengan mengharapkan imbalan.

Gotong royong di tengah masyarakat saat ini sudah mulai mengalami pergeseran dikarenakan bergesernya nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widaty (2020) tentang perubahan kehidupan gotong royong masyarakat. Penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa kebiasaan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran mengalami perubahan. Perubahan tersebut dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan. Maka, berdasarkan penelitian tersebut karakter gotong royong sangat penting untuk ditumbuhkan kembali ditengah masyarakat.

Karakter gotong royong yang ada dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki beberapa sub nilai. Sub nilai yang dimiliki oleh karakter gotong royong adalah tolong menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2017:9). Sub nilai karakter gotong royong yang penting untuk dibangun adalah tolong menolong, anti diskriminasi, dan anti kekerasan.

Sub nilai pertama dari karakter gotong royong yang penting untuk dibangun adalah tolong menolong. Saat ini sikap tolong menolong mulai luntur utamanya dikalangan remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Balengka, dkk (2021) tentang perilaku prososial pada siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa salah satunya adalah tolong

menolong menunjukkan pada kategori sedang yaitu dengan nilai 63%. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sikap tolong menolong dikalangan siswa sudah sedikit mulai terkikis. Melalui hasil penelitian tersebut nilai tolong menolong dikalangan siswa harus mulai dibangun kembali.

Sub nilai kedua dari karakter gotong royong yang penting untuk dibangun adalah anti diskriminasi. Sub nilai anti diskriminasi belum sepenuhnya dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarrak dan Kumala (2020) tentang diskriminasi terhadap agama minoritas di Banda Aceh. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat minoritas mendapatkan pembatasan dan hambatan dalam mengekspresikan diri di ruang publik. Sehingga menyebabkan munculnya sikap diskriminasi terhadap agama minoritas di Banda Aceh. Maka, berdasarkan hasil penelitian tersebut harus dilakukan pembangunan nilai anti diskriminasi untuk mencegah dan menangani kasus-kasus diskriminasi di tengah masyarakat.

Sub nilai ketiga dari karakter gotong royong yang penting untuk dibangun adalah anti kekerasan. Sub nilai anti kekerasan belum dilakukan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang dikemukakan oleh Isa Anshori, Bidang Data, Informasi dan Litbang bahwa di Jawa Timur pada tahun 2021 jumlah kasus kekerasan pada anak sebanyak 368 kasus. Kasus tersebut naik 100 persen dari kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Timur pada tahun 2020 (<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/selama-2021-kekerasan-terhadap-anak-di-jatim-naik-100-persen/>). Dari data yang ada maka dapat dilihat masih banyak sekali kekerasan yang terjadi pada anak. Bahkan jumlah kasus kekerasan pada anak setiap tahun semakin meningkat.

Nilai karakter gotong royong dapat dikolaborasi bersama suatu komunitas yang ada di masyarakat. Hal tersebut berdasarkan pada prinsip dalam pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya masyarakat, yang dapat dilakukan dengan mengkolaborasi pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM (Kemdikbud, 2017:41-43). Selain itu, lingkungan sosial yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter salah satunya adalah lingkungan masyarakat (Zahroh dan Na'imah, 2020:7). Dalam penelitian ini pengembangan nilai karakter gotong royong dikolaborasi dengan komunitas masyarakat sipil pegiat pendidikan.

Komunitas yang mampu mengambil peran dalam membangun karakter merupakan komunitas pegiat

pendidikan. Salah satu komunitas sosial yang memiliki fokus terhadap pendidikan khususnya untuk anak jalanan adalah *Save Street Child*. Komunitas *Save Street Child* salah satunya berada di Sidoarjo. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo merupakan pemerhati anak jalanan dan marjinal khususnya di Kabupaten Sidoarjo. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dibentuk pada tanggal 24 Mei 2015 di Sidoarjo. Komunitas ini bersifat independen yang pertama kali didirikan oleh Dwi Prasetyo. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memiliki visi sebagai berikut “terwujudnya hak-hak anak sesuai dengan harkat dan martabat anak bangsa yang agung dan berbudi luhur”. Visi yang dimiliki oleh komunitas tersebut kemudian dijabarkan melalui misi. Misi tersebut berisi “mewujudkan hak anak sebagaimana semestinya; pemberdayaan anak dan keluarganya untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik; terwujudnya berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Visi dan misi yang dikemukakan di atas memberikan tujuan dasar untuk komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu semangat kepedulian terhadap kaum minoritas. Hasil wawancara yang dilakukan bersama Ega Dini selaku Humas komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada 22 Desember 2021 diperoleh informasi bahwa kegiatan yang mencerminkan adanya upaya penanaman karakter gotong royong adalah giat lingkungan, pembiasaan sebelum kegiatan belajar, dan *rescue*. Giat lingkungan dilaksanakan bekerja sama dengan Pemuda Peduli Lingkungan Asri dan Bersih Kabupaten Sidoarjo. Giat lingkungan tersebut mengajak anak-anak untuk bekerja sama melakukan pembersihan lingkungan sekitar alun-alun Kabupaten Sidoarjo. Ada pula kegiatan pembiasaan yang dilakukan ketika akan dimulainya kegiatan les belajar yaitu mempersiapkan tempat belajar.

Visi, misi, tujuan serta kegiatan yang dimiliki oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, memperlihatkan bahwa komunitas tersebut memiliki fokus terhadap pemenuhan hak anak. Hak anak yang paling utama dikembangkan dalam komunitas ini yaitu hak mengenai pendidikan. Melalui kegiatan pemenuhan pendidikan tersebut maka komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mampu mengambil peran untuk membangun karakter pada anak-anak khususnya pada anak jalanan. Nilai karakter yang dibangun dalam hal ini salah satunya adalah nilai karakter gotong royong pada anak jalanan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran dan strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Sehingga penelitian ini akan memberikan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai peran dan strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk

membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan.

Peran menurut Suhardono (1994:3) merujuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Selain itu, peran sebagai suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional menjelaskan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama berada dalam satu penampilan. Sedangkan, menurut Soekanto (2017:210-211) peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimiliki, seseorang tersebut disebut telah menjalankan suatu peran. Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki kedudukan.

Penjabaran di atas dapat diambil simpulan bahwa peran merupakan perilaku dari seseorang yang memiliki posisi. Peran dianggap telah berjalan ketika seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban yang dimiliki. Selain itu, peran juga menjadi batasan-batasan bagi aktor dari aktor lainnya.

Komunitas merupakan sebuah wadah dimana komunitas merupakan sebuah wadah dimana terdapat sekumpulan orang yang memiliki kesamaan hobi, tujuan, atau nilai yang dipercaya sehingga memiliki hubungan antar individu dikarenakan adanya kesamaan, hal tersebut berdasarkan pendapat Hermawan Kertajaya (Cahyani dkk, 2020:37). Selain itu, menurut Soedjono Soekanto (Cahyani, 2020:37) mengemukakan bahwa komunitas sosial adalah sekumpulan manusia yang memiliki hubungan tertentu dan hidup bersama-sama dalam satu lingkungan.

Beberapa pengertian dari komunitas di atas dapat diambil simpulan bahwa, komunitas merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek. Sehingga komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan orang yang memiliki satu tujuan yaitu untuk memenuhi hak anak. Hak anak tersebut berupa hak atas pendidikan. Komunitas tersebut yaitu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

Peran komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Jim dan Tesoriero. Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Jim dan Tesoriero (Cahyani, 2020:38) bahwa komunitas sosial memiliki empat peran, yaitu peran fasilitator, pendidik, representasi, dan teknis. Peran fasilitator berkaitan dengan stimulasi dan penunjang untuk pengembangan masyarakat, yang meliputi semangat sosial, mediasi dan negosiasi,

dukungan, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, mengatur, komunikasi personal. Sedangkan, peran pendidik yang dimiliki oleh komunitas terbagi menjadi empat yaitu peningkatan kesadaran, memberikan informasi, konfrontasi dan, pelatihan. Kemudian, peran komunitas sebagai representasi dibagi menjadi empat yaitu, memperoleh sumber daya, advokasi, menggunakan media, dan jaringan kerja. Sedangkan, peran teknis dari komunitas dibagi menjadi lima, yaitu penelitian, penggunaan komputer, presentasi verbal dan tertulis, manajemen, dan pengaturan keuangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Menurut Biddle dan Thomas (Sarwono, 2019:217-218) terdapat empat indikator yang terkait perilaku yang berhubungan dengan peran yaitu (1) *expectation* (harapan); (2) *norm* (norma); (3) *performance* (wujud perilaku dalam peran); (4) penilaian dan sanksi.

Expectation (harapan) merupakan harapan-harapan dari orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Melalui harapan tersebut menjadi tolak ukur dari keberhasilan suatu peran dalam menjalankan kegiatan. Indikator kedua adalah *Norm* (norma). *Norm* (norma) menurut Secord dan Backman (Sarwono, 2019:217-218) merupakan harapan yang menyertai peran dan merupakan suatu tuntutan dalam peran. Beberapa jenis harapan menurut Secord dan Backman yaitu (1) Harapan yang bersifat meramalkan, yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi. (2) Harapan normatif, yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif dibagi menjadi dua yaitu, harapan yang terselubung dan harapan yang terbuka. Harapan yang terselubung yaitu harapan yang tetap ada walaupun tidak diucapkan. Selanjutnya yaitu harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan.

Indikator terkait perilaku berhubungan dengan peran yang ketiga yaitu *performance* (wujud perilaku dalam peran). Peran diwujudkan dalam perilaku oleh seorang aktor. Berbeda dengan norma, perilaku nyata dalam peran bukan sekedar harapan. Indikator terkait perilaku berhubungan dengan peran yang keempat yaitu Penilaian dan sanksi. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma (Sarwono, 2019:220). Berdasarkan norma itu, masyarakat memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Hal tersebut yang dimaksud dengan penilaian. Kemudian, sanksi adalah usaha seseorang untuk mempertahankan nilai positif agar peran yang lain diubah menjadi seperti hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aristyaningsih (2019) tentang pembinaan karakter gotong royong yang dilakukan pada anak di panti asuhan Arrobotoh Kota Pekalongan memperlihatkan hasil dari keberhasilan pada indikator terlibat aktif dalam bekerja sama. Fokus dalam pembinaan karakter gotong royong tersebut dilihat dari indikator kerja sama yang dilakukan. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa hambatan dari pembinaan karakter gotong royong berasal dari faktor eksternal dan internal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Bintari dan Darmawan (2016) tentang peran karang taruna untuk melestarikan gotong royong melalui tradisi sambatan memperlihatkan hasil bahwa peran karang taruna dalam mempertahankan tradisi sambatan sangat penting untuk melestarikan gotong royong. Pemuda yang bergabung pada karang taruna menciptakan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan bekal kepada pemuda untuk mengembangkan bakat sesuai tujuan karang taruna.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) tentang internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik, menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS mempunyai peran dalam membentuk perilaku berkarakter untuk membangun modal sosial. Melalui internalisasi karakter gotong pada pembelajaran IPS akan lebih mudah untuk dijiwai oleh peserta didik, baik melalui pola pikir, pola sikap, dan muara akhirnya membentuk perilaku untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau bersama, penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu meneliti tentang penanaman karakter gotong royong, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu cara pembangunan karakter gotong royong yang dilakukan. Dalam penelitian ini melihat pembangunan karakter gotong royong melalui peran dan strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel ataupun lebih. Jadi dalam penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel pada sampel lain dan tidak mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2017:35-36). Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada

penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Selain itu, dalam penelitian ini tidak melakukan perbandingan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 09 April – 18 Juni 2022 ini berfokus pada peran dan strategi komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Peran komunitas tersebut meliputi peran fasilitator, pendidik, representasi, dan teknis. Sedangkan, strategi yang dimaksud adalah cara yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong. Nilai karakter gotong royong dalam penelitian ini meliputi nilai tolong menolong, nilai anti diskriminasi dan nilai anti kekerasan. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Lemah Putro, Kab. Sidoarjo karena menjadi tempat kegiatan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dan menjadi tempat tinggal anak jalanan yang berdekatan dengan stasiun kereta api Sidoarjo.

Teknik penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penelitian yang berjudul peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan ini menggunakan informan dengan kriteria-kriteria seperti : (1) Seseorang yang paham dan memiliki informasi mengenai komunitas *Save Street Child* Sidoarjo; (2) Pengurus dan volunteer komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang berperan dalam membuat dan melaksanakan kegiatan; (3) Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, meliputi anak yang memiliki usia minimal 10 tahun terdiri dari dua anak; (4) Bersedia menjadi subjek penelitian. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, setelah melakukan penelitian ditemukan informan sebanyak enam orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi melalui dokumen. Data primer diperoleh dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala. Sementara, wawancara mendalam digunakan untuk menggali kategori data kesan atau pandangan. Selain itu, dilakukan studi tentang dokumen, yang digunakan untuk melengkapi data primer yang sudah terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:249-253) yaitu reduksi

data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah dilakukan reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo pada tanggal 09 April -18 Juni 2022 diperoleh informasi bahwa peran komunitas yang dimiliki oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang berhubungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jim dan Tesoriero untuk membangun nilai karakter gotong royong adalah peran pendidik dan peran fasilitator. Peran pendidik dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo ditunjukkan melalui peningkatan kesadaran dan memberikan informasi kepada anak jalanan. Sedangkan, peran fasilitator dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dilakukan dengan cara mengatur secara lisan dan komunikasi personal dengan orang tua anak jalanan. Selain itu, hasil dari penelitian yang dilaksanakan juga mendapatkan informasi mengenai strategi yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong.

Save Street Child merupakan sebuah komunitas yang memulai gerakan melalui media massa twitter dengan akun @savestreetchild. Gerakan ini diinisiasi oleh Shei Latiefah. Gerakan ini kemudian bermatamorfosis menjadi sebuah organisasi independen yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak-anak marjinal yang memiliki akses pendidikan yang minim supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa dengan bekal yang memadai. Komunitas ini mengelola kelas-kelas belajar gratis yang dijalankan oleh tim pengajar yang berdedikasi dan memiliki kepekaan, cinta dalam mendidik dan berteman dengan adik-adik marjinal.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo didirikan secara independen oleh Dwi Prasetyo pada tanggal 24 Mei 2015. Komunitas ini berdiri di Sidoarjo dengan fokus sebagai pemerhati anak jalanan. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berpusat di Alun-alun Sidoarjo dan di Desa Lemah Putro RT 09 RW 02 Sidoarjo. Jumlah anak didik yang bergabung kurang lebih 70 anak. Anak-anak jalanan yang tergabung dalam komunitas berkisar pada umur 7-18 tahun. Dengan tenaga pendidik yang berasal dari para *volunteer* yang mendaftarkan diri untuk ikut andil dalam kegiatan komunitas.

Peran Pendidik Dari Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo Ditunjukkan Melalui Peningkatan Kesadaran Dan Memberikan Informasi Kepada Anak Jalanan

Hasil dari observasi yang dilakukan pada 09 April 2022 menunjukkan bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memiliki peran pendidik. Peran pendidik dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 09 April – 18 Juni 2022 ditunjukkan melalui beberapa cara yaitu pertama, ditunjukkan melalui peningkatan kesadaran melalui pembiasaan belajar berkelompok untuk meningkatkan nilai tolong menolong. Hal tersebut didukung langsung melalui pernyataan salah satu *volunteer* komunitas yaitu Adimas sebagai berikut :

“...untuk sikap tolong menolong, dalam pembelajaran kami melakukan sistem berkelompok agar mereka mau untuk saling tolong menolong, seumpama ketika salah satu dari mereka ada yang tidak membawa alat tulis atau barang yang komunitas sediakan kurang, maka mereka akan saling memberikan bantuan satu sama lain...”(Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan dari Adimas juga didukung oleh pernyataan dari Dekade selaku *volunteer* komunitas sebagai berikut :

“...melalui sistem belajar berkelompok itu menurut saya lebih efektif ya untuk meningkatkan sikap tolong menolong, karena ya kalau berkelompok seperti itu mereka akan terlihat lebih solid dan saling membantu. Terus mereka itu terlihat sikap menolongnya kalau semisal salah satu dari anggota kelompok ada yang tidak punya peralatan tulis lengkap, mereka saling meminjamkan...”(Wawancara, 18 Juni 2022)

Pernyataan yang dikemukakan oleh Dekade juga didukung oleh pernyataan dari Putri yang merupakan anak jalanan yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut

“...kalau belajar itu kita selalu berkelompok. terus kalo ada temanku yang gak bawa pensil atau penghapus biasanya aku pinjami, kadang kalo aku juga gak bawa aku juga dipinjami sama teman-teman. Jadi kan kita sama-sama senang kalau saling berbagi, saling membantu...”(Wawancara, 09 April 2022)

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa, belajar berkelompok merupakan salah satu metode yang digunakan agar anak jalanan mampu saling tolong menolong. Nilai tolong menolong tersebut juga terlihat melalui hasil observasi yang dilakukan pada 09 April - 18 Juni 2022, bahwa anak-anak diberikan sebuah pembiasaan untuk saling berkelompok dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Terlihat juga bahwa dengan pembiasaan belajar berkelompok anak-anak saling tolong menolong untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan saling meminjamkan alat tulis kepada anak yang tidak membawa.

Hasil observasi yang dilakukan pada 09 April 2022 komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan kerja sama bersama dengan Universitas 17 Agustus Surabaya menunjukkan sikap tolong menolong ketika anak-anak jalanan berkelompok. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak saling menolong untuk memakaikan topi kerucut pada teman satu kelompok. Melalui kegiatan tersebut anak-anak sudah menerapkan sikap tolong menolong dalam kelompok. Sehingga terlihat bahwa pembiasaan belajar berkelompok dapat memberikan anak-anak jalanan pengaruh untuk melakukan sikap tolong menolong.

Observasi yang dilakukan pada 16 April 2022, anak jalanan melakukan kegiatan literasi *dolan* tradisional. Dalam kegiatan tersebut anak jalanan diharuskan untuk berkelompok dan terlihat bahwa saat melakukan itu anak-anak saling tolong menolong dalam setiap kegiatan. Tolong menolong tersebut terlihat saat anak-anak saling membantu untuk mengambilkan alat untuk bermain dan saling membantu untuk merapikan kembali alat bermain yang sudah digunakan.

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tolong menolong dilakukan melalui pembiasaan belajar berkelompok. Hal tersebut dikarenakan dengan pembiasaan belajar berkelompok anak-anak jalanan terlihat saling membantu satu sama lain. Sehingga dengan pembiasaan tersebut peningkatan kesadaran anak untuk tolong menolong akan lebih terlihat implementasinya.

Peran pendidik dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang kedua diperlihatkan melalui program kelas merdeka. Kelas merdeka merupakan suatu wadah bagi anak jalanan untuk memberikan kesempatan memperoleh kesempatan tambahan belajar. Dalam kelas merdeka memiliki tujuan untuk membangun karakter bagi anak jalanan. Salah satu karakter yang dibangun di dalamnya adalah nilai karakter gotong royong. Hal tersebut didukung oleh pernyataan langsung Ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo Dwi, sebagai berikut

“...komunitas *Save Street Child* Sidoarjo membangun sebuah program yang namanya kelas merdeka yang didalamnya ada penanaman karakter baik kebangsaan, religius, dan gotong royong. Kelas merdeka itu sebagai wadah bagi anak merdeka untuk menambah kegiatan belajar mereka selain mereka juga bersekolah di sekolah formal...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Dekade sebagai berikut

“...komunitas memiliki program utama yaitu kelas merdeka. Dalam kelas merdeka itu ya diajarkan mengenai penanaman karakter, bagaimana cara mereka bersikap untuk bisa jadi pribadi yang baik di lingkungan. Terus itu, di kelas merdeka penanaman karakternya tidak Cuma satu sih. Tapi

ada beberapa yang menjadi karakter yang harus dibangun ya seperti yang saya katakan tadi anti kekerasan, anti diskriminasi itu yang lebih penting ya kalau saya lihat untuk dikuatkan lagi, apalagi dalam kelas merdeka...” (Wawancara, 18 Juni 2022)

Pelaksanaan kelas merdeka diintegrasikan dengan kurikulum yang berlaku pada sekolah formal. Kelas merdeka merupakan kelas yang dilakukan pada hari Sabtu berlokasi di Alun-alun Sidoarjo dan hari Minggu yang berlokasi di Lemahputro. Dalam kelas merdeka tersebut juga memiliki banyak sekali kegiatan yang ditujukan untuk membangun karakter anak jalanan. Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh pernyataan dari Putri yang merupakan anak jalanan yang bergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu :

“...kita disini itu kata kakak-kakak belajarnya di kelas merdeka, banyak sekali kegiatannya biasanya. Apalagi seperti sekarang pas bulan puasa. Ada bermain dan belajar. Tapi kalo nggak puasa itu kadang juga kita piknik bareng-bareng...” (Wawancara, 09 April 2022)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kelas merdeka merupakan program utama yang dimiliki komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Kelas merdeka tidak hanya memiliki kegiatan tambahan belajar, akan tetapi di dalamnya juga terdapat upaya pembangunan karakter. Karakter yang penting untuk dibangun dalam pelaksanaan kelas merdeka adalah nilai anti kekerasan dan anti diskriminasi.

Peran pendidik komunitas *Save Street Child* Sidoarjo ketiga, ditunjukkan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak jalanan untuk peningkatan kesadaran tolong menolong. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan dari volunteer. Keteladanan tersebut ditunjukkan ketika para *volunteer* melakukan kerja sama untuk mempersiapkan sebuah acara untuk kegiatan anak-anak. Dari keteladanan tersebut maka komunitas berharap anak-anak jalanan juga mampu menerapkan nilai karakter tolong menolong. Hal tersebut didukung dengan pernyataan langsung oleh *volunteer* komunitas yaitu Kak Adimas sebagai berikut “...role model dari kakak-kakaknya ketika melakukan kerja sama ketika melaksanakan program dan dari sikap semua volunteer...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan yang dikemukakan Kak Adimas selaku *volunteer* komunitas juga dibenarkan oleh Ayu selaku anak jalanan yang tergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, yaitu :

“...kakak-kakak itu selalu memberikan contoh kalau ada yang membutuhkan bantuan kita juga harus saling membantu. Kalau ada acara biasanya kakak-kakak itu sama-sama kerjanya. Terus juga kompak...” (Wawancara, 09 April 2022)

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Dekade selaku *volunteer* sebagai berikut.

“...untuk memberikan pembiasaan kepada anak-anak yang lebih utama adalah kita biasakan dan tunjukkan melalui diri kita sendiri. Sehingga dengan melihat kebiasaan tolong menolong yang kita lakukan, anak-anak akan dengan sendirinya mampu membangun dan mempraktekkan untuk dirinya...” (Wawancara, 18 Juni 2022)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan memberikan keteladanan atau *role model* anak-anak jalanan akan lebih mampu mempraktekkan sikap tolong menolong pada dirinya. Sehingga *volunteer* menjadi *role model* utama dari anak-anak jalanan dalam menerapkan sikap tolong menolong.

Peran pendidik komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang keempat, ditunjukkan dengan cara memberikan informasi tentang manfaat dari nilai tolong menolong dan anti diskriminasi. Anak jalanan diberikan informasi mengenai sikap tolong menolong dan anti diskriminasi. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan informasi tentang nilai tolong menolong mengenai manfaat yang akan diperoleh apabila anak-anak melaksanakan nilai tersebut. Hal tersebut dikarenakan dengan memberikan informasi mengenai manfaat yang diperoleh, anak-anak akan lebih mudah untuk menumbuhkan nilai karakter tersebut pada dirinya. Hal tersebut didukung pernyataan langsung *volunteer* komunitas yaitu Adimas, sebagai berikut :

“...anak-anak itu lebih mudah dengan diberikan pemahaman mengenai tujuan dan manfaat dari penanaman nilai karakter. Semisal tolong menolong mereka harus paham bahwa mereka akan mendapatkan *feedback* dari karakter tersebut...” (Wawancara, 09 April 2022)

Ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo juga membenarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Adimas sebagai berikut :

“...anak-anak itu ya mbak, harus dipahami dulu. kalo seperti tolong menolong ya. Mereka itu harus tau manfaatnya, harus tau bagaimana nantinya kalau kita melakukan tolong menolong itu dimata orang lain terus balasannya dari orang lain juga akan baik kepada kita...” (Wawancara, 09 April 2022)

Informasi yang diberikan tidak hanya mengenai manfaat nilai tolong menolong. Pemberian informasi mengenai manfaat nilai anti diskriminasi juga diberikan kepada anak jalanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dekade selaku *volunteer* dari komunitas sebagai berikut :

“...anak-anak itu diberikan pemahaman mengenai nilai anti diskriminasi, karena anak-anak itu terkadang membentuk kubu-kubuan terus juga saling olok-olokan. Jadi kita sih yang lebih memberikan pemahaman kepada mereka apa sih

manfaatnya kalo mereka itu bisa saling menghargai dan tidak saling olok...” (Wawancara, 18 Juni 2022)

Pernyataan serupa juga diberikan oleh Visal selaku *volunteer* dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut :

“...yang lebih penting sebenarnya itu memahami anak-anak mengenai sikap anti diskriminasi. Jadi, kita itu lebih memberikan pemahaman ya untuk sikap anti diskriminasi. Karena kan mereka hidupnya lebih keras daripada kita. Jadi kalo ada anak yang saling ejek itu terkadang lebih keras cara mengejeknya. Terus kita beritahu ke mereka kalau kita tidak boleh saling mengejek supaya kita juga punya banyak teman...” (Wawancara, 18 Juni 2022)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak jalanan diberikan informasi mengenai manfaat yang diperoleh ketika melaksanakan nilai tolong menolong dan anti diskriminasi secara baik. Melalui pengetahuan mengenai manfaat tersebut anak-anak jalanan diharapkan mampu untuk menjalankan nilai tolong menolong dan anti diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari dan ketika kegiatan di dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

Peran pendidik dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang kelima, ditunjukkan dengan cara memberikan informasi mengenai makna nilai ketuhanan dan nilai saling menghargai dalam Pancasila untuk membangun nilai anti diskriminasi. Informasi tentang anti diskriminasi yang dilakukan adalah dengan cara memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila. Nilai utama yang dipahami adalah nilai ketuhanan dan nilai saling menghargai. Hal tersebut didukung dengan pernyataan langsung oleh *volunteer* komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu Adimas sebagai berikut :

“...untuk sikap anti diskriminasi kita didik dengan menanamkan nilai-nilai pancasila. Tentang ketuhanan dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu, Untuk diskriminasi kami memahami kepada mereka bahwa kita itu setara dengan manusia lainnya...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan yang diberikan oleh Adimas dikuatkan juga oleh pernyataan Dwi Pasetyo selaku ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut :

“...hmm, untuk anti diskriminasi sepertinya lebih dengan memahami nilai Pancasila ya. nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan atau apa itu, nilai saling menghargai. Nah, dengan dua nilai itu sih kita berikan pemahaman untuk adik-adik...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan dari Adimas dan Dwi juga didukung oleh pernyataan Ayu selaku anak jalanan yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, sebagai berikut :

“...waktu belajar kita disuruh kakak-kakak untuk menghafalkan nilai-nilai Pancasila, terus disuruh memberikan contoh penerapan sikap saling menghargai yang ada dalam Pancasila, terus kita

disuruh untuk menghafalkan bersama teman-teman kalau mau belajar...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pemahaman yang dimiliki oleh anak-anak tentang nilai ketuhanan yang terkandung dalam sila pertama, diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia harus saling menghargai dan tidak membedakan. Anak-anak jalanan diberikan pemahaman bahwa ciptaan Tuhan itu sama dan tidak boleh untuk dihina. Selain itu, diberikan juga pemahaman bahwa dengan menghina ciptaan Tuhan, maka Tuhan akan marah kepada manusia. Hal tersebut didukung juga dengan pernyataan Dwi selaku ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut :

“...komunitas membangun karakter selain melalui *role model* juga melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila, apalagi untuk sikap anti diskriminasi, komunitas memberikan pemahaman melalui nilai-nilai ketuhanan. Supaya anak-anak itu paham bahwa kita semua ini diciptakan sama dan setara. diberitahu juga mereka, kalau kita saling menghina nanti Tuhan akan marah kepada kita karena kita sudah menghina ciptaan Tuhan...” (Wawancara, 09 April 2022)

Nilai Pancasila kedua yang diberikan untuk dipahami oleh anak jalanan mengenai sikap anti diskriminasi adalah nilai saling menghargai. Nilai saling menghargai yang merupakan nilai yang terkandung dalam Pancasila sila kelima merupakan nilai yang harus dipegang teguh dan dipahami oleh anak jalanan. Karena dengan nilai tersebut anak jalanan akan belajar mengenai nilai saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang dimiliki mengenai nilai saling menghargai diharapkan bahwa anak jalanan yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mampu untuk memiliki nilai anti diskriminasi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan langsung oleh *volunteer* komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu Adimas sebagai berikut :

“...selama ini anak-anak kan sudah sedikit lah memahami nilai dari saling menghargai satu sama lain yang masuk dalam nilai Pancasila. Nah, mereka juga lebih bisa untuk saling menghargai satu sama lain. Ya, meskipun masih ada anak-anak yang belum mampu memahami dan mengimplementasikan sepenuhnya...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan yang dikemukakan oleh Adimas juga dibenarkan oleh Dwi selaku ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut :

“...anak-anak itu mbak, diberikan pemahaman ya mengenai nilai saling menghargai satu sama lain. Lah kalau mereka sudah paham itu maka akan menerapkannya sesuai dengan pemahamannya. Jadinya kalau mereka sangat paham pasti akan dilakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah, ya meskipun terkadang mereka juga tidak

sepenuhnya melakukan hal tersebut. Kami juga memaklumi karena mereka juga masih harus dipahami lagi...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan dari Dwi tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari Dekade selaku *volunteer* komunitas sebagai berikut :

“...anak-anak itu sebetulnya sudah paham kok mengenai nilai saling menghargai, saling menghormati. Hanya saja kita perlu untuk memberikan pematangan lagi, supaya mereka itu lebih dapat mengimplementasikan lagi nilainya. Jadi, tidak hanya sekedar tahu...” (Wawancara, 18 Juni 2022)

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan peran pendidik untuk membangun nilai diskriminasi diwujudkan dengan memberikan informasi kepada anak jalanan mengenai nilai ketuhanan dan nilai saling menghargai. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo percaya bahwa melalui pemahaman yang diberikan kepada anak jalanan yang tergabung dalam komunitas akan mampu melakukan hal yang sesuai dengan pemahaman mengenai nilai anti diskriminasi. Sehingga anak jalanan tidak hanya mengetahui nilai ketuhanan dan saling menghargai tapi juga mampu menanamkan dalam setiap perbuatannya, menanamkan nilai anti diskriminasi di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dengan sungguh-sungguh tidak hanya memahami saja.

Peran Fasilitator Dari Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo Dilakukan Dengan Cara Mengatur Secara Lisan Dan Melakukan Komunikasi Personal Dengan Orang Tua Anak Jalanan

Hasil dari observasi yang dilakukan pada 09 April 2022 menunjukkan bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memiliki peran fasilitator. Peran fasilitator berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 09 April – 18 Juni 2022 ditunjukkan yang pertama, ditunjukkan dengan cara memberikan teguran secara lisan terhadap anak yang berkelahi untuk melakukan pengaturan dalam membangun nilai anti diskriminasi. Hasil observasi pada tanggal 09 April 2022 yang dilakukan memperlihatkan bahwa masih ada beberapa anak yang belum memiliki nilai anti kekerasan. hal tersebut ditunjukkan dengan sikap anak-anak yang masih banyak berkelahi dan saling ejek. Melalui hal tersebut, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memperlihatkan peran fasilitator dengan cara melakukan pengaturan. Pengaturan yang dilakukan adalah dengan cara menegur anak secara lisan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan langsung oleh Ketua komunitas yaitu Dwi sebagai berikut :

“...apabila ada anak yang bertengkar dengan temannya kami hanya memberikan teguran secara lisan. Karena kami tidak memiliki aturan yang

mengikat bagi anak-anak. Pernah kami berikan aturan mengikat itu malah membuat anak-anak tidak ingin datang lagi untuk belajar...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan dari Ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada aturan yang mengikat untuk melakukan pengendalian sikap dari anak-anak jalanan dalam membangun nilai karakter anti kekerasan. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh *Volunteer* komunitas yaitu Adimas sebagai berikut :

“...ketika ada anak yang berkelahi dengan temannya maka kami menegur dan melerainya, serta menanyakan kepada mereka penyebab terjadinya perkelahian itu. Karena sejauh ini sih tidak ada peraturan untuk mereka yang mengikat kalau bertengkar...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan dari ketua dan *volunteer* komunitas *Save Street Child* Sidoarjo di atas memperlihatkan bahwa peran fasilitator yang ditunjukkan melalui pengaturan yang dilakukan oleh komunitas dalam upaya membangun nilai anti kekerasan tidak melalui aturan yang dibuat. Pengaturan tersebut diperlihatkan melalui teguran yang dilakukan oleh para *volunteer*. Menurut *volunteer* komunitas dengan cara melakukan teguran akan lebih efektif dari pada memberikan hukuman kepada anak jalanan yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Ketika *volunteer* komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan hukuman hal tersebut membuat anak trauma untuk datang belajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adimas selaku *volunteer* komunitas, sebagai berikut :

“...kita lebih menegur mereka, karena kalau mereka diberi hukuman takutnya adik-adik akan merasa tidak nyaman dan tidak ingin untuk kembali belajar. Karena pernah ada yang seperti itu, diberi hukuman. nah akhirnya anak tersebut takut untuk datang lagi untuk belajar...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan dari Adimas sama dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Visal selaku *volunteer* komunitas sebagai berikut :

“...kita melakukan pengaturan ke anak-anak itu hanya dengan menegur, karena kalau kita menghukum takutnya mereka akan sakit hati dengan apa yang kita lakukan. Sehingga anak-anak tidak akan lagi mau untuk datang belajar bersama kita...” (Wawancara, 18 Juni 2022)

Pernyataan Visal dibenarkan oleh Ayu selaku anak jalanan yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, sebagai berikut :

“...kita tidak pernah diberikan hukuman oleh kakak-kakak. Tapi kalau ada teman-teman yang bertengkar ditegur sama kakak-kakak, dilerai, dan ditanya sebabnya apa. Jadinya kalau kita ada salah kakak-kakak semua akan memberikan nasehat kepada kita kalo kita itu gaboleh melakukan hal seperti itu...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan Ayu juga didukung oleh pernyataan dari Putri yang merupakan anak jalanan yang bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut :

“...biasanya itu mbak, teman-teman kalo gabisa diatur itu dibujuk sama kakak-kakak, tidak pernah dimarahi, tidak pernah dihukum oleh kakak-kakak. kita cuma dinasehati saja, jadinya ya teman-teman itu yang susah diatur kadang seenaknya sendiri...” (Wawancara, 09 April 2022)

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa pengaturan yang diberikan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah melalui teguran kepada anak yang berkelahi. Pengaturan melalui teguran tersebut dilakukan agar anak-anak jalanan yang tergabung pada komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tidak takut untuk datang belajar.

Peran fasilitator komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang kedua, ditunjukkan dengan cara melakukan komunikasi personal dengan orang tua anak jalanan yang tidak mencerminkan nilai anti kekerasan.. Hasil observasi pada 16 April 2022 komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melakukan komunikasi personal dengan keluarga anak jalanan yang tidak mencerminkan nilai karakter gotong royong utamanya anti kekerasan. Terlihat pada saat pelaksanaan observasi ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menghubungi salah satu orang tua anak jalanan yang tidak bisa diatasi oleh para *volunteer*. Sehingga kalau anak-anak yang sudah tidak bisa teratasi akan dikembalikan lagi kepada keluarga untuk menasehati dan mengendalikan anak yang bersangkutan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan langsung Ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo Dwi sebagai berikut “...apabila sudah tidak bisa diberikan teguran maka Kami kembalikan ke keluarganya bagi anak-anak yang tidak bisa dikontrol dalam pengembangan sikap anti kekerasan...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan dari Dwi selaku ketua komunitas dibenarkan oleh Dekade selaku *volunteer* komunitas sebagai berikut.

“...komunitas jika sudah tidak mampu untuk melakukan kontrol terhadap anak-anak yang bertengkar dan saling ejek hingga menjadi keributan pada saat kegiatan akan dikembalikan lagi kepada orang tua atau keluarga. Karena supaya keluarga mereka saja yang mengatasi. Kan mereka itu sikapnya lebih keras daripada kita, jadinya ya terkadang kita juga kewalahan untuk melakukan kontrol...” (Wawancara, 18 Juni 2022)

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Visal sebagai berikut.

“...anak-anak yang tidak bisa dihandle ketika dia melakukan kesalahan seperti bertengkar antar teman gitu ya kita hubungi orang tuanya. Kita juga memberitahukan kepada keluarga atau orang tua anak yang bersangkutan kalau kita tidak bisa menghandle karena anak tersebut tidak mau

mendengarkan apa yang kita beritahu...”
(Wawancara, 18 Juni 2022)

Hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa komunitas melakukan komunikasi personal kepada keluarga anak yang berkelahi dengan temannya. Hal tersebut dilakukan kepada anak yang tidak dapat dikontrol oleh para *volunteer* yang ada di komunitas. Sehingga dikembalikan lagi kepada keluarga untuk melakukan kontrol terhadap anak yang terlibat dalam perkelahian.

Strategi Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo Untuk Membangun Nilai Karakter Gotong Royong Pada Anak Jalanan Melalui Pendekatan Persuasif

Peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan didukung dengan strategi. Strategi yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berdasarkan hasil penelitian pada 09 April 2022 yaitu dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif dipilih karena memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan pematangan terhadap anak jalanan mengenai nilai karakter gotong royong. Hal tersebut didukung oleh pernyataan langsung Ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo Dwi Prasetyo sebagai berikut :

“...pendekatan yang dilakukan komunitas sih lebih ke persuasif ya mbak. Kan kalau pendekatan persuasif akan lebih mudah mengena ke anak-anak. Jadinya ya, kita lebih milih pendekatan persuasif sih apalagi untuk memberikan mereka pemahaman tentang nilai tolong menolong, anti diskriminasi, dan anti kekerasan...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pendekatan persuasif yang dilakukan adalah dengan cara mengarahkan, membimbing dan menciptakan lingkungan komunitas dengan nyaman. Cara mengarahkan yang dilakukan adalah dengan memberikan teguran ketika anak jalanan yang tergabung dalam komunitas melakukan kesalahan. Kemudian, cara membimbing anak-anak adalah dengan memberikan anak jalanan pemahaman yang terlihat dalam peran pendidik. Menciptakan lingkungan komunitas yang nyaman diciptakan dengan cara para *volunteer* diharuskan untuk dapat mendengarkan kendala-kendala yang dimiliki oleh anak jalanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kak Adimas selaku *Volunteer* komunitas, sebagai berikut :

“...para *volunteer* dalam komunitas ini memberikan pendekatan persuasif yang kami lakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan menciptakan lingkungan belajar komunitas yang nyaman. Kalau untuk mengarahkan ya itu tadi dengan menegur. Terus kalau membimbing itu dengan memberikan pemahan. Kalau menciptakan lingkungan komunitas yang nyaman sih, kita dari para *volunteer* ini lebih mendengarkan dan memberikan

solusi kendala-kendala yang dimiliki adik-adik...” (Wawancara, 09 April 2022)

Pernyataan Kak Adimas didukung langsung oleh Ayu selaku anak jalanan yang bergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, yaitu :

“...kakak kalau sama kita itu baik-baik, kalau ngasih penjelasan juga enak. Jadinya aku suka kalau belajar sama kakak-kakak disini, jadinya kalau saya belajar itu senang jadinya pengen belajar terus sama kakak-kakak...” (Wawancara, 09 April 2022)

Menurut Ayu yang merupakan anak jalanan yang bergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menjelaskan bahwa memang kakak-kakak *volunteer* menerapkan pendekatan persuasif agar anak-anak nyaman dalam belajar. Pernyataan dari Ayu juga diperkuat oleh Putri yang merupakan anak jalanan yang bergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai berikut :

“...kalau diajar kakak-kakak itu seru, tapi kalo kita salah ya kita ditegur sama kakak-kakak. Tapi selalu seru belajar disini karena kakak-kakanya baik, jarang marah, terus kakak-kakak itu suka membantu tugasku...” (Wawancara, 09 April 2022)

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan adalah dengan pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif dipilih agar anak jalanan yang bergabung dengan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo lebih nyaman untuk memahami nilai karakter gotong royong. Sehingga, anak jalanan akan lebih semangat dalam belajar dan memiliki upaya untuk membangun nilai gotong royong. Sehingga anak jalanan tidak merasa dipaksa untuk memiliki nilai karakter gotong royong.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai peran dan strategi yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peran pendidik dan peran fasilitator. Sedangkan, strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pendekatan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Nilai karakter gotong royong yang ada dalam penelitian ini difokuskan dalam tiga nilai yaitu tolong menolong, anti diskriminasi dan anti kekerasan.

Setelah dilakukan proses pengambilan data dan proses penyajian data maka pembahasan dari hasil penelitian ini terlihat bahwa peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan adalah dengan pendidik dan fasilitator. Peran pendidik dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo

ditunjukkan melalui peningkatan kesadaran dan memberikan informasi. Sedangkan, peran fasilitator dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dilakukan dengan cara mengatur secara lisan dan melakukan komunikasi personal.

Peran pendidik yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang pertama adalah dengan cara pembiasaan belajar berkelompok untuk peningkatan kesadaran tolong-menolong. Belajar berkelompok merupakan salah satu metode yang digunakan agar anak jalanan mampu saling tolong menolong. Dengan adanya belajar berkelompok maka anak jalanan yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo diharapkan untuk mampu mengimplementasikan nilai tolong menolong. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baehaqi (2020) tentang *cooperative learning* sebagai strategi penanaman karakter. Hasil dari penelitian tersebut adalah melalui metode *cooperative learning* peserta didik dengan pola interaksinya mampu untuk mengedepankan sikap kerja sama, tolong menolong, dan toleransi.

Peran pendidik yang kedua dilaksanakan dengan cara melaksanakan kelas merdeka untuk memberikan peningkatan kesadaran nilai karakter gotong royong. Kelas merdeka merupakan program utama yang dimiliki komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Kelas merdeka tidak hanya memiliki kegiatan tambahan belajar, akan tetapi di dalamnya juga terdapat upaya pembangunan karakter. Karakter yang penting untuk dibangun dalam pelaksanaan kelas merdeka adalah nilai anti kekerasan dan anti diskriminasi.

Peran pendidik yang ketiga dilaksanakan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak jalanan untuk peningkatan kesadaran tolong menolong. Keteladanan yang dimaksud adalah melihat dari para *volunteer* komunitas *Save Street Child* Sidoarjo saat melakukan kerja sama. Melalui keteladanan yang diperlihatkan oleh *volunteer* komunitas *Save Street Child* Sidoarjo merupakan cara yang dianggap berhasil untuk memberikan contoh kepada anak jalanan yang tergabung. Sehingga anak jalanan tersebut akan memiliki contoh sosok yang menjadi patokan dalam hal tolong menolong. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fepriyanti dan Suharto (2021) tentang penguatan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua, yang memberikan hasil bahwa keteladanan yang dilakukan oleh orang tua dan guru sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter pada anak.

Peran pendidik yang keempat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang manfaat tolong menolong dan anti diskriminasi. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan informasi tentang nilai tolong

menolong mengenai manfaat yang akan diperoleh apabila anak-anak melaksanakan nilai tersebut. Hal itu dikarenakan dengan memberikan informasi mengenai manfaat yang diperoleh, anak-anak akan lebih mudah untuk menumbuhkan nilai karakter tersebut pada dirinya. Selain memberikan informasi tentang manfaat tolong menolong, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo juga memberikan informasi mengenai manfaat ketika melaksanakan nilai anti diskriminasi. Melalui pengetahuan mengenai manfaat tersebut anak-anak jalanan diharapkan mampu untuk menjalankan nilai tolong menolong dan anti diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari dan ketika kegiatan di dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

Peran pendidik yang kelima dilaksanakan dengan cara memberikan informasi mengenai makna nilai ketuhanan dan nilai saling menghargai dalam Pancasila untuk membangun nilai anti diskriminasi. Pemahaman yang dimiliki oleh anak-anak tentang nilai ketuhanan diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia harus saling menghargai dan tidak membedakan. Selain itu, nilai saling menghargai yang merupakan nilai dari Pancasila sila kelima merupakan nilai yang harus dipegang teguh dan dipahami oleh anak jalanan. Melalui pemahaman yang dimiliki mengenai nilai saling menghargai diharapkan bahwa anak jalanan yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mampu untuk memiliki nilai anti diskriminasi. Melalui pemahaman nilai Pancasila akan mampu membangun karakter baik bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiputri dan Anggraeni (2021) tentang penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa penerapan nilai Pancasila dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan arahan guru dan pembiasaan.

Peran yang dimiliki oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo selain peran pendidik yaitu peran fasilitator. Peran fasilitator yang pertama dilakukan dengan cara memberikan teguran secara lisan terhadap anak yang berkelahi untuk melakukan pengaturan dalam membangun nilai anti kekerasan. pengaturan yang diberikan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah melalui teguran kepada anak yang berkelahi. Pengaturan melalui teguran tersebut dilakukan agar anak-anak jalanan yang tergabung pada komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tidak takut untuk datang belajar.

Peran fasilitator yang kedua ditunjukkan dengan cara melakukan komunikasi personal dengan keluarga anak jalanan yang tidak mencerminkan nilai anti kekerasan. Komunitas melakukan komunikasi personal kepada keluarga anak yang berkelahi dengan temannya. Hal

tersebut dilakukan kepada anak yang tidak dapat dikontrol oleh para *volunteer* yang ada di komunitas. Sehingga dikembalikan lagi kepada keluarga untuk melakukan kontrol terhadap anak yang terlibat dalam perkelahian.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam menjalankan perannya juga memiliki strategi untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Strategi yang dimiliki oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo lebih mengarah dalam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan persuasif untuk anak jalanan dalam membangun nilai karakter gotong royong. Pendekatan persuasif dipilih karena memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan pematangan terhadap anak jalanan mengenai nilai karakter gotong royong. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zain (2017) tentang strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang memiliki hasil bahwa melalui pendekatan persuasif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pendekatan persuasif yang dilakukan adalah dengan cara mengarahkan, membimbing dan menciptakan lingkungan komunitas dengan nyaman. Cara mengarahkan yang dilakukan adalah dengan memberikan teguran ketika anak jalanan yang tergabung dalam komunitas melakukan kesalahan. Upaya mengarahkan tersebut dapat terlihat dalam peran pendidik yang diwujudkan melalui pengendalian anak jalanan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Kemudian, cara membimbing anak-anak adalah dengan memberikan anak jalanan pemahaman yang terlihat dalam peran pendidik dalam upaya untuk membangun nilai karakter gotong royong. Menciptakan lingkungan komunitas yang nyaman diciptakan dengan cara para *volunteer* diharuskan untuk dapat mendengarkan kendala-kendala yang dimiliki oleh anak jalanan. Dengan mendengarkan kendala yang dialami oleh anak jalanan yang tergabung maka komunitas *Save Street Child* Sidoarjo akan memberikan solusi dalam pemecahan kendala tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Menurut Biddle dan Thomas (Sarwono, 2019:217-218) terdapat empat indikator yang terkait perilaku yang berhubungan dengan peran. Indikator-indikator tersebut yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku dalam peran), dan yang terakhir adalah Penilaian dan sanksi.

Expectation (harapan) merupakan harapan-harapan dari orang lain tentang perilaku yang pantas, yang

seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Melalui harapan tersebut menjadi tolak ukur dari keberhasilan suatu peran dalam menjalankan kegiatan. Harapan yang diberikan oleh orang tua terhadap komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu dapat membangun karakter baik utamanya nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Harapan yang diberikan orang tua kepada komunitas *Save Street Child* Sidoarjo ditunjukkan oleh orang tua yang mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Orang tua mengetahui bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas memiliki tujuan membentuk karakter baik pada anak-anak, utamanya yaitu nilai karakter gotong royong.

Indikator kedua terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan peran adalah *norm* (norma). *Norm* (norma) menurut Secord dan Backman merupakan harapan yang menyertai peran dan merupakan suatu tuntutan dalam peran. Beberapa jenis harapan menurut Secord dan Backman yaitu (1) Harapan yang bersifat meramalkan, yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi. Dalam penelitian ini, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dan fasilitator anak jalanan untuk membangun nilai karakter gotong royong. (2) Harapan normatif, yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif dibagi menjadi dua yaitu, harapan yang terselubung dan harapan yang terbuka. Harapan yang terselubung yaitu harapan yang tetap ada walaupun tidak diucapkan. Seperti dalam penelitian ini yaitu harapan yang diberikan orang tua kepada komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk mampu membangun nilai karakter gotong royong pada anak-anak. Selanjutnya yaitu harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan harapan terbuka adalah harapan orang tua yang ditunjukkan melalui pendampingan dan mengantarkan anak untuk mengikuti setiap kegiatan komunitas. Dengan pendampingan dan mengantarkan tersebut maka orang tua menunjukkan secara terbuka harapan yang dimiliki untuk dapat membangun karakter baik pada anaknya.

Indikator terkait perilaku berhubungan dengan peran yang ketiga yaitu *performance* (wujud perilaku dalam peran). Peran diwujudkan dalam perilaku oleh seorang aktor. Berbeda dengan norma, perilaku nyata dalam peran bukan sekedar harapan. *Performance* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berupa peran pendidik dan peran fasilitator.

Peran pendidik yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah dengan cara Pembiasaan belajar berkelompok untuk peningkatan kesadaran tolong-menolong, melaksanakan kelas merdeka untuk memberikan peningkatan kesadaran nilai karakter gotong

royong, memberikan keteladanan kepada anak jalanan untuk peningkatan kesadaran tolong menolong, memberikan informasi tentang manfaat tolong menolong dan anti diskriminasi, dan memberikan informasi mengenai makna nilai ketuhanan dan nilai saling menghargai dalam pancasila untuk membangun nilai anti diskriminasi.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo juga memiliki peran fasilitator. Peran fasilitator ditunjukkan dengan cara memberikan teguran secara lisan terhadap anak yang berkelahi untuk melakukan pengaturan dalam membangun nilai anti kekerasan dan melakukan komunikasi personal dengan keluarga anak jalanan yang tidak mencerminkan nilai anti kekerasan. Selain itu, komunitas juga memiliki strategi untuk membangun nilai karakter gotong royong. Strategi tersebut adalah pendekatan persuasif yang dilakukan dengan cara mengarahkan, membimbing dan menciptakan lingkungan komunitas dengan nyaman.

Indikator terkait perilaku berhubungan dengan peran yang keempat yaitu Penilaian dan sanksi. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu, masyarakat memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Hal tersebut yang dimaksud dengan penilaian. Kemudian, sanksi adalah usaha seseorang untuk mempertahankan nilai positif agar peran yang lain diubah menjadi seperti hal tersebut.

Penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan baik atau buruk masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai pendidik dan fasilitator. Peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai pendidik dan fasilitator memiliki penilaian baik dari orang tua. Banyak orang tua dari anak jalanan yang mendukung kegiatan anak dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Hal tersebut ditunjukkan dengan keikutsertaan orang tua dalam mendampingi anak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Karena bagi para orang tua, dengan mengikuti anak-anak dalam kegiatan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo maka akan mampu menciptakan karakter baik pada anak, utamanya adalah nilai karakter gotong royong.

Selama komunitas *Save Street Child* Sidoarjo masih mampu untuk mempertahankan peran sebagai pendidik dan fasilitator bagi anak jalanan maka penilaian positif dari masyarakat dan orang tua akan tetap baik. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan agar komunitas *Save Street Child* Sidoarjo akan selalu berusaha menjaga peran yang dimiliki.

Melalui keempat indikator peran yang dikemukakan Biddle dan Thomas, peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam membangun nilai karakter gotong royong

pada anak jalanan terlihat dalam indikator-indikator tersebut. Sehingga peran yang diambil oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai pendidik dan fasilitator harus tetap dipertahankan. Melalui strateginya pula komunitas *Save Street Child* Sidoarjo harus mampu untuk membangun nilai karakter gotong royong pada masyarakat. Sehingga peran dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo akan lebih luas bagi anak jalanan yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian tentang peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan dapat dilihat melalui dua peran yang dimiliki. Peran yang dimiliki oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu peran pendidik dan peran fasilitator. Pembiasaan belajar berkelompok untuk peningkatan kesadaran tolong-menolong, melaksanakan kelas merdeka untuk memberikan peningkatan kesadaran nilai karakter gotong royong, memberikan keteladanan kepada anak jalanan untuk peningkatan kesadaran tolong menolong, memberikan informasi tentang manfaat tolong menolong dan anti diskriminasi, dan memberikan informasi mengenai makna nilai ketuhanan dan nilai saling menghargai dalam pancasila untuk membangun nilai anti diskriminasi merupakan bentuk dari peran pendidik yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah dengan cara. Sedangkan, memberikan teguran secara lisan terhadap anak yang berkelahi untuk melakukan pengaturan dalam membangun nilai anti kekerasan dan melakukan komunikasi personal dengan keluarga anak jalanan yang tidak mencerminkan nilai anti kekerasan merupakan bentuk dari peran fasilitator yang dimiliki oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

Pendekatan persuasif yang dilakukan yaitu dengan cara mengarahkan, membimbing dan menciptakan lingkungan komunitas dengan nyaman. Pendekatana persuasif merupakan strategi dari komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk membangun nilai karakter gotong royong pada anak jalanan.

Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian di atas, (1) komunitas *Save Street Child* Sidoarjo selain memberikan keteladanan nilai karakter gotong royong dari *volunteer*, sebaiknya anak-anak juga diberikan apresiasi atau penghargaan bagi anak yang mampu mengimplementasikan nilai karakter tersebut dengan baik ketika kegiatan bersama komunitas dan dalam kehidupan sehari-hari, (2) anak-anak jalanan sebaiknya diberikan jurnal untuk laporan pengimplementasian nilai karakter

gotong royong di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga komunitas akan mampu dengan mudah melihat seberapa sering anak-anak jalanan melakukan implementasi nilai karakter gotong royong, (3) komunitas *Save Street Child* Sidoarjo seharusnya memiliki aturan yang tertulis untuk mengatur setiap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristyaningsih, Rizka. 2019. "Pembinaan Karakter Gotong Royong Pada Anak Di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan." Skripsi Tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id/34003/>). diakses pada 14 Oktober 2021
- Baehaqi, M Lutfi. 2020. "Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 10(1) : hal 157-74. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/26385/13731>).
- Balengka, Kharisma Berlianti, Deasy Yunika Khairun, dan Rahmawati Rahmawati. 2021. "Perilaku Prosocial Siswa Dan Implikasi Program Dalam Bimbingan Pribadi Sosial." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* Vol 12(1) : hal 84-99. (<https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/8492>).
- Cahyani, Putri Widya, dan I. Ketut Atmaja JA. 2020. "Peran Komunitas Gerlik Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Di Jagir Wonokromo." *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* Vol 4(4) : hal 35-46. (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/11501>).
- Dwiputri, Fira Ayu, dan Dinie Anggraeni. 2021. "Penerapan Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Yang Cerdas Kreatif Dan Berakhlak Mulia." 5: 1267-73. (<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1097>).
- Endro, Gunardi. 2016. "Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong." *EJournal Unika Atma Jaya* Vol 21(01) : hal 89-111. (<http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/view/526/193>)
- Febriani, Dkk. 2019. "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERGESERAN NILAI GOTONG- ROYONG: TINGKAT KESIBUKAN MASYARAKAT DAN KEAKTIFAN PEMIMPINNYA." *jurnal ilmiah penalaran dan penelitian mahasiswa* 3(2): 41-50. <http://www.jurnal.ukmpenelitianunhy.org/index.php/jipm/article/view/145>.
- Kemdikbud. 2017. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Pusat Analisis Dan Sikronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal*. Jakarta: Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2017. *Modul Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Komite Sekolah*. Jakarta: Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mubarrak, Husni, and Intan Dewi Kumala. 2020. "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh." *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah* Vol 3(2): hal 42-60. (<http://jurnal.unsyiah.ac.id/seurune/article/view/1755>)
- Mustoip, Sofyan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. SURABAYA: CV. JAKAD PUBLISHING SURABAYA.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2019. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suarasurabaya.net. *Selama 2021 Kekerasan Terhadap Anak Naik 100 Persen*. (<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/selama-2021-kekerasan-terhadap-anak-di-jatim-naik-100-persen/>). diakses pada 20 Februari 2022
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran Konsep, Deviasi, Dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Idaty, Cucu. 2020. "Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* vol 2(1) : hal 174-86. (<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/1617>)
- Zahroh, Shofiyatuz, and Na'imah. 2020. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* Vol 7(1) : hal 1-9. (<https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/6293>)
- Zain, Nisfun Laily. 2017. "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Nomosleca* vol 3(2) : hal 595-604. (<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2034>)